

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sekumpulan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian. Kajian Literatur atau kajian pustaka berisi deskripsi mengenai bidang atau topik tertentu.

2.1.1. Teori Utama

2.1.1.1. Teori Sinyal atau *Theory Signal*

Teori signal (*Signaling Theory*) dalam buku Teori Akuntansi Dalam Perspektif Penelitian Akuntansi adalah teori yang dikemukakan oleh Ross (1977). Dalam teori ini dikemukakan bahwa pihak eksekutif perusahaan akan memiliki informasi tersebut kepada calon investor. Teori sinyal menunjukkan pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan perusahaan untuk keputusan investasi oleh para investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi.

Teori ini memberikan informasi bahwa informasi yang dikeluarkan oleh pihak manajemen akan memberi sinyal kepada pihak luar. Teori sinyal menggambarkan pentingnya informasi bagi investor yang akan berinvestasi di suatu perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan sinyal

dapat berupa informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal-sinyal informasi dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah investor akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan.

Menurut Gusnita dan Taqwa (2019), sinyal dalam teori ini dapat berupa informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik atau informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Teori ini menunjukkan bahwa suatu informasi yang lengkap, akurat, tepat dan relevan yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat penting dan dibutuhkan oleh investor karena dapat menentukan keputusan investasi dari investor. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak luar yang menyebabkan pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan. Salah satu cara mengurangi asimetri informasi tersebut yaitu dengan memberikan sinyal ke pihak luar atau investor mengenai informasi yang dapat dipercaya.

Perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar dari informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek masa depan dan perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang persisten. Laporan laba yang memberikan sinyal baik adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil. Informasi positif yang dipublikasikan merupakan informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik dan diharapkan dapat memberikan respon yang positif juga

terhadap pasar. Salah satu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar atau informasi yaitu laporan keuangan.

Informasi yang dapat dikeluarkan oleh pihak manajemen dalam laporan keuangan adalah sinyal dari manajemen mengenai kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan yang persisten. Laba perusahaan dapat dijadikan dasar oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonomi di suatu perusahaan. Persistensi laba akan menunjukkan keberlanjutan laba dimasa mendatang yang nantinya akan memberikan sinyal kepada investor dan kreditur mengenai keberlanjutan laba perusahaan dan nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dari investor.

2.1.1.2. Teori Keagenan atau *Theory Agency*

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik modal selaku pihak principal (Lesmono dan Siregar, 2021).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer.

Agen merupakan pihak manajemen perusahaan dan prinsipal merupakan pihak pemangku kepentingan seperti investor. Agen sebisa mungkin menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya dan diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan untuk menjadi lebih baik. Tujuan dari dipisahkannya peran antara prinsipal dan agen yaitu agar prinsipal atau pemilik

perusahaan memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang efisien dengan dikelolanya perusahaan oleh agen atau tenaga profesional pengelola perusahaan. Prinsipal tentu berharap agar laba yang dihasilkan perusahaan persisten.

Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan manajemen dengan investor menyebabkan konflik yang timbul atau yang disebut dengan *agency conflict*. Manajer selaku pihak agen harus mampu menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya. Pihak manajemen berwenang untuk mengelola perusahaan sehingga perusahaan semakin tumbuh dan berkembang. Investor selaku pihak prinsipal selalu berharap laba perusahaan persisten. Konflik kepentingan yang terjadi dapat membuat sering terjadi manipulasi data yang membuat perusahaan sulit untuk mempertahankan persistensi labanya. Manajer biasanya memiliki informasi yang lebih banyak daripada investor, investor juga tidak dapat mengawasi setiap aktivitas manajer dan hal itu membuat investor berusaha membatasi penyimpangan yang mungkin saja dilakukan oleh manajer dengan adanya biaya pemantauan.

Keleluasaan pihak agen dalam mengelola perusahaan dalam usaha pembuatan laba yang persisten dapat mengarah pada pemaksimalan kepentingan pihak agen. Kepemilikan pihak manajemen diharapkan dapat menekan konflik kepentingan keagenan dan asimetri informasi yang membuat agen tidak hanya berperan sebagai agen tetapi juga pihak prinsipal sehingga manajemen akan meningkatkan kinerjanya untuk meningkatkan laba perusahaan seperti yang diharapkan pihak prinsipal.

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasi adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) dalam buku *Teori Akuntansi Dalam Perspektif Penelitian Akuntansi* menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara investor dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba oportunitis.

Hubungan keagenan adalah sebuah perjanjian dalam hubungan kerja antara manajer (*agent*) dengan investor (*prinsipal*). Teori keagenan adalah *economical rational man* dan kontrak antara pihak *principal* dan *agent* dibuat berdasarkan angka akuntansi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

2.1.2. Akuntansi dan Lapoan Keuangan

2.1.2.1. Definisi akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengelola, dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

Akuntansi menurut IAI adalah

“Pengindentifikasian, pencatatan, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian-penilaian dan keputusan yang jelas serta tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.”

Definisi akuntansi menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) (2017) merupakan kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan suatu informasi kuantitatif yang kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Paul Gradi (2017) akuntansi yaitu sebagai fungsi organisasi secara sistematis, dapat dipercaya dan original dalam mencatat, mengklasifikasi, memproses, membuat ikhtisar, menganalisa, menginterpretasi seluruh transaksi dan kejadian serta karakter keuangan yang terjadi dalam operasional perusahaan sebagai pertanggungjawaban atas kinerjanya.

Akuntansi menurut Sumarsan (2017:1) adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi, serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan atau suatu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan. Proses tersebut menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*) untuk pengambilan keputusan.

2.1.2.2. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk semua pelaku bisnis, dari bisnis yang kecil maupun besar, karena bagus atau tidaknya kinerja sebuah bisnis dapat dilihat dari laporan keuangannya. Seperti halnya laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan satu pelaku

usaha yang dibuat dalam satu periode akuntansi. Dalam hal ini laporan keuangan bagi para pelaku usaha sangatlah penting, tetapi para pelaku bisnis seperti UMKM masih sangat mengesampingkan pentingnya laporan keuangan, karena tanpa adanya laporan keuangan akan susah untuk melihat suatu usaha berjalan dengan baik atau tidak.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) PSAK No. 1 (2015;2) adalah: “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya laporan keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Lubis (2017:13) definisi laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan adalah hasil akhir dari pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.

2.1.2.3. Tujuan Laporan Keuangan

IAI dalam PSAK No.1 tahun 2015 tujuan laporan keuangan adalah “Menyediaan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan atau entitas, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Dengan kata lain laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai alat pertanggungjawaban oleh pihak yang bersangkutan.

2.1.2.4. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), terdapat 5 jenis laporan keuangan, di antaranya:

1. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba/rugi berisikan keadaan laba/rugi dari suatu perusahaan. Catatan ini bertujuan untuk memperjelas kondisi finansial perusahaan dalam periode tertentu agar kemudian dapat pemilik usaha gunakan sebagai bahan evaluasi.

2. Laporan Neraca

Neraca dapat kita sebut sebagai catatan posisi keuangan yang menyajikan informasi seputar aset, kewajiban, dan modal dalam satu periode secara menyeluruh & terperinci. Neraca dapat kita gunakan sebagai penunjuk kondisi dan informasi keuangan perusahaan.

Informasi aset, kewajiban, dan modal dalam satu periode adalah elemen penting dalam neraca yang jika kita rumuskan dalam persamaan akuntansi berikut:

- a. Aset (aktiva), sumber daya yang terdaftar secara hukum & bernilai ekonomi seperti mobil, tanah, dan kas. Aktiva terbagi menjadi dua, yaitu aktiva lancar & aktiva tidak lancar.
- b. Kewajiban, utang yang harus dibayarkan kepada pihak lain seperti pinjaman bank, pajak, pinjaman ke institusi finansial, dsb.
- c. Modal, harta kekayaan perusahaan milik pemilik usaha yang akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya investasi ke perusahaannya.

3. Laporan Perubahan Modal

Seiring dengan beroperasinya suatu usaha, modal awal dapat mengalami perubahan sesuai kinerja perusahaan. Catatan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan modal beserta penyebabnya. Data yang kita perlukan untuk membuat laporan perubahan modal adalah modal awal, pengambilan dana dari periode tertentu, dan total laba/rugi bersih yang diperoleh. Laporan ini dapat kita kerjakan setelah membuat catatan laba/rugi terlebih dahulu.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Jenis laporan keuangan satu ini membantu kita untuk memahami arus masuk dan keluarnya uang. Selain itu catatan ini berfungsi sebagai indikator prediksi arus kas di periode selanjutnya. Arus kas masuk dapat kita lihat dari hasil operasional, pendanaan, dan pinjaman. Sementara itu, arus kas keluar dapat

dilihat dari berapa banyak biaya operasional dan investasi yang perusahaan lakukan.

Dalam laporan arus kas, ada tiga jenis aktivitas penting yang perlu kita catat, di antaranya:

- a. Operasional, berkaitan dengan penjualan, pembelian, dan pengeluaran operasional, meliputi penjualan produk atau jasa, pembayaran bunga & pajak pendapatan, serta pembayaran sewa, gaji & upah.
- b. Investasi, berkaitan dengan aktivitas arus kas yang dihasilkan dari penjualan atau pembelian aktiva tetap. Contohnya penjualan pabrik, mesin, peralatan, dan aset tidak lancar lainnya.
- c. Pendanaan, aktivitas kas yang berasal dari penambahan modal perusahaan. Untuk menghitungnya, kamu dapat menjumlahkan atau mengurangi nilai kas dari kewajiban jangka panjang & ekuitas pemilik.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (CaLK)

CaLK disusun berdasarkan penjelasan rinci terkait jenis laporan keuangan neraca, laba-rugi, perubahan modal, dan arus kas. Umumnya, catatan ini dibuat oleh perusahaan berskala besar untuk menyajikan informasi yang memadai dalam laporan keuangannya.

Dokumen ini berisi info tambahan mengenai kondisi perusahaan, termasuk memaparkan penyimpangan atau anggapan inkonsisten di dalamnya. Dengan penjelasan rinci dalam CaLK, kamu dapat memahami secara menyeluruh jenis-jenis laporan keuangan lainnya.

2.1.2.5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakainya, maka diperlukan karakteristik kualitatif laporan keuangan yang terdiri dari: dapat dipahami, relevansi, keandalan, dapat diperbandingkan (Standar Akuntansi Keuangan, 1999 ; 9 -14):

1. Dapat dipahami Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.
2. Relevansi Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.
3. Keandalan Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
4. Dapat Dibandingkan Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi

kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.3. Tingkat Utang

Utang dapat didefinisikan sebagai modal yang bersumber dari pihak eksternal atau luar perusahaan yaitu dari kreditur seperti bank atau lembaga pinjaman lainnya yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik modal ekuitas mencakup pengembaliannya yang tidak pasti dan tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali. Berbeda dengan modal ekuitas, baik modal utang jangka pendek maupun jangka panjang harus dibayarkan kembali pada waktu tertentu tanpa memerhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2014 : 18) menyatakan bahwa:

“Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Dengan kata lain hutang adalah seluruh kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang pelunasannya baru akan dilakukan dimasa yang akan datang, kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya.

Menurut Simamora kewajiban (*liabilities*) merupakan utang ataupun kewajiban yang timbul dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu, serta menuntut pelunasan pada waktu yang tepat di masa yang akan datang. Terdapat tiga atribut kewajiban :

1. adanya tanggung jawab sekarang bagi perusahaan untuk memindahkan sumber daya ke entitas lain pada suatu saat di periode mendatang,
2. perusahaan tidak dapat memilih untuk menghindari transfer tersebut
3. kejadian yang menyebabkan timbulnya tanggung jawab tersebut sudah terjadi.

Akibat dari tingginya tingkat utang perusahaan yaitu perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar pokok dan bunga pinjaman utang. Untuk menghindari resiko kegagalan dalam melunasi utang-utangnya, perusahaan harus mampu membuat perencanaan pengalokasian dana yang baik karena tidak hanya digunakan untuk membayar utang melainkan harus menjaga kestabilan pendapatan perusahaan. oleh sebab itu, tingginya tingkat utang pada suatu perusahaan akan memberikan dorongan pada perusahaan dalam mempertahankan kinerjanya demi mendapatkan pandangan yang baik dari kalangan kreditur dan auditor, sehingga kreditor tetap mudah dalam membagikan dana (Susilo & Btari Mutia Anggraeni, 2020).

Murhadi (2013) mengklasifikasikan utang menjadi 6 kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. Utang Dagang (*Account Payable*) Utang dagang adalah liabilitas yang dimiliki perusahaan pada pemasok yang telah melakukan pemasokan barang atau jasa untuk perusahaan tetapi belum dilakukan pembayaran.
- b. Gaji yang masih harus dibayar (*Wages Accrual*) Gaji yang masih harus dibayar adalah utang yang dimiliki perusahaan kepada para karyawan perusahaan yang telah memberikan jasanya untuk perusahaan.
- c. Wesel Bayar (*Note Payable*) Wesel bayar adalah utang yang dimiliki perusahaan kepada para kreditornya, biasanya pada wesel bayar dikenakan biaya bunga.
- d. Utang Deviden (*Devidend Payable*) Utang deviden adalah utang yang dimiliki perusahaan kepada pemegang saham karena telah diumumkan bahwa deviden oleh perusahaan, namun pembayarannya belum dilakukan oleh perusahaan.
- e. Utang Jangka Panjang Jatuh Tempo (*Current Portion of Long Term Debt*) Utang jangka panjang jatuh tempo merupakan bagian dari utang jangka panjang perusahaan yang harus dilunasi dalam kurun waktu satu tahun ini.
- f. Obligasi Jangka Panjang (*Long Term Bonds*) Obligasi jangka panjang merupakan liabilitas jangka panjang perusahaan yang harus dibayarkan perusahaan dengan pemberian jangka waktu lebih dari satu tahun.

Menurut Setiana (2012) pembagian utang terdiri dari utang jangka pendek yang periode peminjamannya dalam setahun maupun kurang dari setahun, dan utang jangka panjang yang pada praktiknya perusahaan menggunakannya untuk pengembangan usaha dalam kurun waktu cukup lama untuk mengembalikan

modal. Perusahaan cenderung memiliki tingkat utang besar apabila perusahaan lebih banyak memiliki utang jangka panjang.

Menurut Wawan Awaludin dan Darmansyah (2018), menyatakan bahwa:

“Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap seluruh aktiva seluruh perusahaan.”

Leverage merupakan salah satu rasio solvabilitas yang memiliki fungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Hayati, 2018). Rasio leverage mencerminkan hubungan antara utang yang dimiliki perusahaan terhadap aset maupun modal. Rasio tersebut dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal yang dimiliki (Harahap, 2008).

Tingkat utang dapat diukur menggunakan rasio leverage. Murhadi (2013) mengelompokkan pengukuran rasio leverage menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a. *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

Debt to total asset ratio menggambarkan besaran total asset perusahaan yang didanai oleh semua krediturnya. Debt to total asset ratio yang besar memiliki makna bahwa semakin besar pula utang yang digunakan untuk melakukan pembelian asset, yang berarti resiko yang dimiliki perusahaan semakin besar. DAR dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio menggambarkan perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitasnya. Debt to equity ratio yang semakin tinggi memiliki makna resiko perusahaan yang semakin tinggi pula karena semakin banyaknya modal perusahaan yang diperoleh dari utang. Debt to equity ratio dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

c. Long Term Debt to Equity (LTDE)

Long Term Debt to Equity menggambarkan perbandingan antara utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitasnya. Long Term Debt to Equity yang semakin tinggi memiliki makna bahwa semakin banyak pula modal perusahaan yang bersumber dari utang. Long Term Debt to Equity dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity (LTDE)} = \frac{\text{Total Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Penelitian ini mengukur tingkat utang menggunakan rumus Debt to total asset ratio (DAR). DAR yang besar memiliki makna bahwa semakin besar pula utang yang digunakan untuk melakukan pembelian asset, yang berarti resiko yang dimiliki perusahaan semakin besar. DAR dianggap lebih baik karena dapat menggambarkan besaran total asset perusahaan yang didanai oleh semua krediturnya.

2.1.4. Arus kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas dan perubahan kas bersih, hasil dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan suatu perusahaan selama satu periode akuntansi, dalam suatu format yang mencatat keseimbangan saldo awal dengan saldo akhir kas. Pengungkapan tentang pentingnya informasi arus kas dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.2 paragraf 1 (IAI 2009), yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menerangkan tentang sesuatu rentang waktu tertentu yang digunakan dalam perihal membagikan data informasi arus kas masuk, arus kas keluar serta setara kas milik perusahaan. Ketika arus kas milik perusahaan positif maka perusahaan tersebut mempunyai keyakinan dan kemampuan dalam menghasilkan laba pada periode selanjutnya (Aini & Zuraida, 2020). Adapun Menurut Ariyani dan Wulandari (2021), ketika arus kas yang dimiliki oleh perusahaan berskala positif, maka akan memberikan kepercayaan perihal kemampuan perusahaan menghasilkan laba di periode mendatang.

2.1.4.1. Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No.2 paragraf 5 (2019) arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Menurut PSAK No.2 paragraf 12 (2019) jumlah

arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama yang menentukan apakah dari operasinya arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi organisasi, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan diluar, karena arus kas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

Dalam PSAK No.2 paragraf 13 (2019) arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi.

Arus kas operasi menurut Saputro (2011) dalam Salsabiila S dkk (2017), rumus arus kas operasi dapat ditulis seperti dibawah ini:

$$Pre\ Tax\ Cash\ Flow\ (PTCF) = \frac{Jumlah\ Kas\ Bersih\ Dari\ Aktivitas\ operasi}{Total\ Aktiva}$$

Adapun Arus kas operasi dalam penelitian Sloan (1996), dalam Abousamak, (2018) ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CFO = \frac{Earning\ before\ tax - Total\ Accruals}{Average\ of\ total\ assets}$$

Menurut Asma, (2013), pengukuran aliran kas operasi diperoleh dari Jumlah kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi (Total Net Cash Flow Received from Operating activities)

$$OCF = \text{Jumlah Kas Bersih Yang Diperoleh Dari Aktivitas Operasi}$$

2.1.4.2. Arus Kas Investasi

Menurut PSAK nomor 2 paragraf 16 tahun 2015, pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang dimaksudkan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah:

1. pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri;
2. penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan, dan peralatan, serta aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain;
3. pembayaran kas untuk membeli instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepemilikan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk diperdagangkan atau diperjanjikan);
4. kas yang diterima dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepemilikan ventura bersama (selain penerimaan kas dari instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk diperdagangkan atau diperjanjikan);
5. uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan);
6. penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan);
7. pembayaran kas sehubungan dengan futures contracts, forward contracts, option contracts, dan swap contracts kecuali apabila kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjanjikan, atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasi kasikan sebagai aktivitas pendanaan; dan
8. pembayaran kas dari futures contracts, forward contracts, option contracts, dan swap contracts kecuali apabila kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjanjikan, atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasi kasikan sebagai aktivitas pendanaan

Menurut Hery (2015:478), yang termasuk sebagai aktivitas investasi adalah membeli atau menjual tanah, bangunan, dan peralatan. Pelaporan arus kas dari aktivitas investasi tidak dipengaruhi oleh metode langsung ataupun metode tidak

langsung. Jika arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih besar dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas investasi akan dilaporkan. Sebaliknya, jika arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih kecil dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas investasi dilaporkan.

2.1.4.3. Arus Kas Pendanaan

Menurut PSAK nomor 2 paragraf 17 tahun 2015, pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan penting dilakukan karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas.

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah:

1. penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya;
2. pembayaran kas kepada pemilik untuk menarik atau menebus saham entitas;
3. penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lainnya;
4. pelunasan pinjaman;
5. pembayaran kas oleh penyewa (lessee) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan (finance lease).

Menurut Hery (2015:480), aktivitas pembiayaan meliputi transaksi-transaksi yang dimana kas diperoleh atau dibayarkan kembali ke pemilik dana (investor) dan kreditur.

Pelaporan arus kas dari aktivitas pembiayaan tidak dipengaruhi oleh metode langsung ataupun metode tidak langsung. Jika arus kas masuk dari aktivitas pembiayaan lebih besar dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas pembiayaan akan dilaporkan. Sebaliknya, jika arus kas masuk dari aktivitas pembiayaan lebih kecil dibandingkan dengan

arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas pembiayaan dilaporkan.

2.1.5. Persistensi laba

Menurut Harrison et al., (2012:11), laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi dalam suatu periode akuntansi seperti kenaikan aset atau penurunan kewajiban yang dapat meningkatkan ekuitas, kecuali transaksi dengan pemegang saham. Laba beserta komponen-komponennya adalah informasi penting yang dimanfaatkan oleh investor dan analisis keuangan dalam membuat keputusan. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan didalam perusahaan terkadang hanya memperhatikan laba berdasarkan dari peningkatan laba yang dihasilkan dan mengabaikan persistensi laba perusahaan selama kegiatan bisnis berjalan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menuliskan persistensi laba memiliki makna yaitu sebagai sesuatu yang terus-menerus, berkesinambungan, gigih dan kukuh.

Menurut Penman & Zhang (2002) menyatakan bahwa:

“Persistensi laba atau laba yang persisten merupakan laba akuntansi yang tercermin pada laba tahun berjalan.”

Menurut Scott dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Lontoh dan Lindrawati yang dikutip oleh Ria Monica Lee (2018), menyatakan bahwa:

“persistensi laba merupakan penilaian laba yang diharapkan pada masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.”

Menurut Zdulhiyanov, (2015:5) dalam Ariyani dan Wulandari (2018): “Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam”.

persistensi laba adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemungkinan laba akan terus terjadi atau bertahan dimasa datang sehingga persistensi laba digunakan untuk mengukur kualitas laba. Dan laba yang persisten adalah laba yang berkualitas yakni laba yang dapat bertahan atau laba yang berkelanjutan hingga masa datang (*sustainable earnings*). (A.Hermawan, D.A.Anggita & A.Gunardi, 2021).

Menurut Muhammad Khafid (2012) persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih sustainable adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik. Pengukuran persistensi laba yang digunakan menggunakan koefisien regresi dari earning per share periode yang lalu terhadap earning per share periode sekarang.

Menurut variabel PER (Persistensi laba) diukur dengan koefisien regresi laba operasional tahun lalu dengan laba operasioanl tahun sekarang dikalikan dengan logaritma natural laba operasional tahun lalu. Hasil koefisien regresi tinggi (mendekati angka 1) maka hal ini menunjukkan persistensi laba dan apabila sebaliknya (koefisien regresi mendekati nol) persistensi laba dikatakan rendah. Jika koefisien bernilai negatif, hal ini mengartikan hasil sebaliknya. Negatif

mendekati angka 1 maka persistensi laba rendah, sedangkan negative mendekati angka nol menunjukkan tingginya persistensi laba. Pengukuran persistensi laba menurut Junawatiningsih dan Harto, (2014) adalah sebagai berikut:

$$PO = \beta_0 + \beta_1 PO_{t-1} + \varepsilon$$

Keterangan:

PO = Laba operasional perusahaan tahun t

β_1 = Koefisien regresi persistensi laba

ε = Residual error

Pot-1 = Laba operasional perusahaan tahun t-1

Menurut penelitian Sukman (2017), persistensi laba diukur menurut Penman dan Zhang (2002). Dalam menentukan tingkat persistensi laba, digunakan rumus sebagai berikut:

$$Eit = \beta_0 + \beta_1 Eit - 1 + \varepsilon it$$

Keterangan:

Eit = Laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada tahun t

β_0 = konstanta

β_1 = Persistensi laba akuntansi

Eit-1 = Laba akuntansi setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah high persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten (Scott, 2009).

Menurut penelitian Gusmarita (2017) pengukuran persistensi laba pada

penelitian ini memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur persistensi laba adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lipe (1990) dan Sloan (1996) yang dinyatakan dalam rumus:

$$X_{t+1} = \alpha + \beta X_t + e_1$$

Keterangan:

- X_t = Laba perusahaan pada tahun t
 X_{t+1} = Laba perusahaan pada tahun t+1
 α = Nilai Konstanta
 β = *Slope* persistensi laba
e = komponen error

Jika koefisiennya mendekati angka 1, maka persistensi laba yang dihasilkan akan tinggi. Begitu juga sebaliknya jika koefisiennya mendekati nol, maka persistensi laba akan rendah atau *transitory earnings* nya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif dapat diartikan bahwa nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan laba yang kurang persisten dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan laba lebih persisten.

Persada (2010) dalam Salsabiila, Pratomo dan Nurbaiti (2016) mengukur persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun sebelumnya dikurangi laba sebelum pajak tahun berjalan dibagi dengan total aset.

Apabila persistensi laba (PRST) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan *high* persisten , apabila persistensi laba (PRST) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, apabila persistensi laba (PRST) ≤ 0 berarti laba perusahaan tidak persisten dan fluktuatif.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki laba yang persisten memiliki karakteristik bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan jumlah laba sepanjang tahun dan adanya perubahan atau revisi laba pada tahun berikutnya dimana laba tersebut meningkat secara konsisten setiap tahunnya. Sebaliknya perusahaan-perusahaan yang memiliki laba tidak persisten memiliki karakteristik laba perusahaan yang tidak konsisten dan berfluktuatif setiap tahunnya.

$$PRST = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{laba sebelum pajak } t - 1}{\text{Total Asset}}$$

2.1.6. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial dapat mengukur serta menilai kualitas laba mendatang yang dicerminkan dari persistensi laba, semakin banyak saham yang diperoleh oleh manajemen maka menimbulkan lebih besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan melalui kinerjanya. (Arisandi and Astika 2019).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara

kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham karena manajer dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Marcus, Kane dan Bodie (2018:8) menyatakan bahwa “Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri.”

Menurut Kusanti (2015) pengertian kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

“Kepemilikan manajerial adalah mekanisme *Corporate Governance* utama yang membantu masalah keagenan (*agency conflict*). Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keuangan. Kepemilikan manajerial diukur dari presentase tingkat kepemilikan dewan direksi dan dewan komisaris.”

Menurut Hamdani (2016:135) menjelaskan bahwa:

“Kepemilikan saham manajemen akan mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya kepemilikan saham manajemen, maka akan ikut memperoleh manfaat langsung atas keputusan-keputusan yang diambilnya, namun juga akan menanggung resiko secara langsung bila keputusan itu salah.”

Berdasarkan pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen yang mengelola perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki manajer dalam perusahaan membuat manajer menjalankan perusahaan sebagai pemilik perusahaan dan merangkap sebagai pengelola perusahaan. Sehingga perusahaan yang biasanya hanya diawasi oleh pemilik perusahaan ikut turun dalam mengelola perusahaan hingga membuat laporan keuangan sendiri.

Pengukuran yang di gunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah dihitung dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (dewan komisaris dan direksi) pada akhir tahun. Total maksimum kepemilikan saham yang dapat dimiliki oleh manajemen sebesar 5% (Damayanti, 2018).

Kepemilikan manajerial diukur dengan perhitungan jumlah saham manajemen dibagi dengan total saham beredar (Marcus, Kane dan Bodie (2018:9). Maka rumus kepemilikan manajerial dapat ditulis seperti dibawah ini:

$$\text{Kepemilikan Manajerial (KM)} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

2.2 Penelitian terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait Pengaruh Tingkat Utang dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel Moderasi.

Berikut ini adalah tabel penelitian sebelumnya beserta dengan hasil penelitian:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Yunita Gunawan & Latersia Br Gurusinga (2022)	Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba	1. Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, dan Volatilitas Penjualan sebagai Variabel Bebas 2. Persistensi Laba sebagai Variabel terikat	Tingkat hutang, arus kas operasi, dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.
2	Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman (2019)	Faktor-faktor yang mempengaruhi laba	1. volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, tingkat hutang, perbedaan temporer, siklus operasi dan perbedaan permanen sebagai Varabel Bebas. 2. Persistensi Laba sebagai Variabel Terikat	volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, untuk tingkat hutang dan perbedaan temporer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan, siklus operasi dan perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3	Nur Hikmatuz Zaimah dan Suwardi Bambang Hermanto (2018)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akruan, Tingkat Utang dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba	1. Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akruan, Tingkat Utang dan Siklus Operasi sebagai Variabel Bebas Terikat 2. Persistensi Laba sebagai Variabel Terikat	Volatilitas arus kas dan tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan. Besaran akruan berpengaruh negatif dan tidak signifikan.
4	Dara Bayunintias, Hesty Ervianni Z, Hamnadi, dan Samino Hedrianto (2022)	Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	1. Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Bebas Terikat 2. Persistensi Laba sebagai Variabel Terikat	1. Variabel Arus Kas Operasi memiliki pengaruh positif terhadap Persistensi Laba. 2. Variabel volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.
5	Ni Nyoman Dita A dan Ida Bagus Putra A (2019)	Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba.	1. Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Bebas Terikat 2. Persistensi Laba sebagai Variabel Terikat	1. Variabel Tingkat Utang dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap persistensi laba 2. Variabel Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
6	Prasetyana Dewi H dan Ani Wuryani (2019)	Pengaruh Tingkat Persistensi Laba dengan Volatilitas Arus Kas dan Kepemilikan Manajerial	1. Volatilitas Arus Kas dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Bebas 2. Persistensi Laba sebagai Variabel Terikat	Variabel volatilitas arus kas tidak terdapat pengaruh terhadap persistensi laba. Untuk variabel kepemilikan manajerial secara parsial terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
7	Dudi Pratomo dan Athiyya Nadhifa Nuraulia (2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Persistensi Laba	1. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Konsentrasi Kepemilikan sebagai Variabel Bebas 2. Persistensi Laba Sebagai Variabel Terikat	Variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan manajerial, dan Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
8	Sofiatun Humayah dan Tina Martini (2021)	Urgensi Persistensi Laba: Antara Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan	1. Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Bebas 2. Urgensi Persistensi Laba sebagai Variabel Terikat	Variabel volatilitas penjualan dan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat utang dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
9	Nuraeni et al. (2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, fee audit, dan Konsentrasi pasar terhadap Persistensi Laba	1. Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, fee audit, dan Konsentrasi pasar sebagai Variabel Bebas 2. Persistensi Laba sebagai Variabel Terikat	1. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba 3. Leverage, fee audit dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba
10	Supriono (2021)	Pengaruh Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba dengan Book Tax Defferences sebagai Variabel Moderating.	1. Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang sebagai Variabel Bebas 2. Persistensi Laba sebagai Variabel Terikat 3. Book Tax Defferences sebagai Variabel Moderating .	1. Variabel arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba 2. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba 3. Variabel tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba 4. Variabel book tax defferences dapat memoderasi hubungan variabel arus kas operasi dan tingkat utang terhadap persistensi laba 5. Variabel book tax defferences tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel ukuran perusahaan dengan persistensi laba
11	Dade Nurdinia & Chika Oktapriana (2023)	Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Tingkat Utang, Ukuran	1. Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan, sebagai variabel Bebas	1. Tingkat Utang dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. 2. Kepemilikan Manajerial

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Perusahaan dan Persistensi Laba	2. Persistensi Laba, sebagai variabel Terikat 3. Kepemilikan Manajerial, Sebagai variabel Moderasi	memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba 3. Kepemilikan Manajerial tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Sumber: Data diolah penulis 2023

2.3 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran berisi tentang penjelasan hubungan antar variabel bebas (independen) yaitu Tingkat Utang dan Arus Kas Operasi, variabel Dependen yaitu Persistensi Laba dan variabel Moderasi yaitu Kepemilikan Manajerial. Hubungan tersebut akan dijelaskan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

2.3.1. Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba

Munawir (2014) menyatakan bahwa utang adalah seluruh kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan yang berasal dari pihak kreditur. Kebijakan mengenai utang merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan perusahaan selain melakukan penjualan saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik dari modal ekuitas adalah pengembaliannya yang tidak menentu dan tidak pasti serta tidak adanya pola dalam pembayaran kembali. Modal utang memiliki karakteristik yang berbeda dengan modal ekuitas, baik

modal utang berjangka pendek maupun berjangka panjang harus dibayarkan kembali pada waktu yang telah ditentukan tanpa memperhatikan kondisi keuangan pada perusahaan.

Utang dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu utang berjangka pendek dan utang berjangka panjang. Utang berjangka pendek merupakan sumber pendanaan yang jatuh tempo dalam rentang waktu kurang dari satu tahun, umumnya digunakan sebagai penambahan modal kerja untuk siklus operasi normal perusahaan. Sedangkan utang jangka panjang merupakan sumber pendanaan yang digunakan untuk perluasan atau ekspansi usaha karena perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan modal dari ekspansi yang dilakukan (Setiana, 2021).

Utang yang mengalami peningkatan secara tidak langsung akan meningkatkan skala bisnis perusahaan karena perusahaan memperoleh tambahan modal, baik untuk kegiatan operasional maupun kegiatan perluasan. Manajemen perusahaan juga memiliki kewajiban untuk selalu menjaga kemampuannya dalam memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu tingginya tingkat utang diyakini akan meningkatkan persistensi laba karena perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya agar tetap dinilai baik oleh kreditor maupun auditor, sehingga kreditor mudah memberikan dana bagi perusahaan dan juga kelonggaran pada proses pembayaran (Fanani, 2010).

Hubungan mengenai tingkat utang dengan persistensi laba dapat dijelaskan menggunakan teori sinyal. Sesuai dengan teori sinyal pihak manajemen dapat menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para investor dan kreditur. Perusahaan akan berusaha memberikan sinyal untuk meyakinkan para investor bahwa kinerja perusahaan baik.

Tingkat utang akan menjadi tinggi apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Seberapa tinggi tingkat hutang yang diinginkan oleh perusahaan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Pada saat tingkat hutang tinggi, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan diharapkan dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

Tingginya tingkat utang suatu perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan merupakan gambaran tingkat kestabilan pada perusahaan tersebut. Perusahaan lebih memilih menggunakan utang sebagai sumber dana karena utang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan perusahaan, sehingga pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih kecil (Anna, 2012). Penghematan pajak dapat menjadikan laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih besar.

Tingginya tingkat utang akan memperbesar laba yang diperoleh suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2014). Tingginya tingkat utang kepercayaan para investor mengenai kinerja perusahaan dapat menepis keraguan yang disebabkan oleh tingkat utang yang tinggi, karena kinerja yang baik diyakini dapat memberikan pengembalian laba yang baik pula kepada para investor.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016), Tambunan (2021) dan Prasetyo et al (2021) mengenai Yunita Gunawan & Latersia Br Gurusinga (2022) pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba, menunjukkan bahwasanya hasil dalam penelitiannya berpengaruh positif. Hal ini dikarenakan tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan maksud untuk mempertahankan kinerja manajemen yang baik dimata kreditor dan investor. Selain itu, tingkat utang yang tinggi secara tidak langsung meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena adanya dana yang cukup dari utang tersebut.

H₁ : Tingkat Utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.3.2. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Banyaknya aliran kas operasi yang akan meningkatkan persistensi laba, dengan rasionalisasi semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (Abdillah, Putriana, & Tami, 2021). Kondisi yang dalam hal ini arus kas operasi bernilai positif bisa dikatakan baik dan sebaliknya jika arus kas operasi negatif maka di sebut kuang baik, karna nilai positif cenderung lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba di masa depan.

Hasil teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Gunawan & Latersia Br Gurusinga (2022) dan Abdilah, Putriana & Tami (2021), Dara Bayunintias, Hesty Ervianni Z, Hamnadi, dan Samino Hedrianto (2022) menyatakan bahwa pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba berpengaruh positif karena jika arus kas operasi meningkat maka persistensi labanya juga akan meningkat.

H₂ : Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba

2.3.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba

Rasio hutang tinggi dapat berarti baik, semakin tinggi tingkat hutang maka akan semakin baik kinerja perusahaan dimata investor. Perusahaan dalam melakukan ekspansi usaha lebih tertarik memperoleh modal melalui pinjaman salah satu kelebihanannya karena biaya bunga pinjaman sebagai biaya tetap dapat dikurangkan sebagai pengurang pajak berbeda dengan dividen yang tidak dapat dikurangkan. Pengelolaan dana pinjaman dengan baik maka laba yang dihasilkan akan dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman tersebut, tentunya pengelolaan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penerapan *corporate governance* dalam perusahaan diyakini mampu menciptakan kondisi perusahaan yang baik, menyajikan informasi yang berkualitas dan transparan terutama dalam pengelolaan hutang, sehingga membantu untuk para stakeholders dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan manajerial dapat mengukur serta menilai kualitas laba mendatang yang dicerminkan dari persistensi laba, semakin banyak saham yang

diperoleh oleh manajemen maka menimbulkan lebih besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan melalui kinerjanya. (Arisandi and Astika 2019).

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut tidak hanya berperan sebagai agen tetapi juga bertindak sebagai pemegang saham perusahaan. Hal tersebut akan membuat manajer lebih giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Dapat diketahui bahwa semakin besar tingkat utang maka akan semakin besar pula perusahaan memperoleh tambahan modal untuk kegiatan usahanya, sehingga laba yang diperoleh dapat lebih maksimal dan persisten. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba yang akan datang yang tercermin dari persistensi labanya, maka semakin besar pihak manajer memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan (Putri & Supadmi, 2016).

Hasil Teori tersebut sejalan dengan penelitian Dade Nurdini & Chita Oktapriana (2023), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan tingkat utang terhadap persistensi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat utang yang besar dan semakin besar pihak manajer memiliki saham perusahaan, maka semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan, yang pada

akhirnya dapat menyebabkan manajemen perusahaan akan berupaya meningkatkan persistensi laba untuk memperoleh return saham yang tinggi pula.

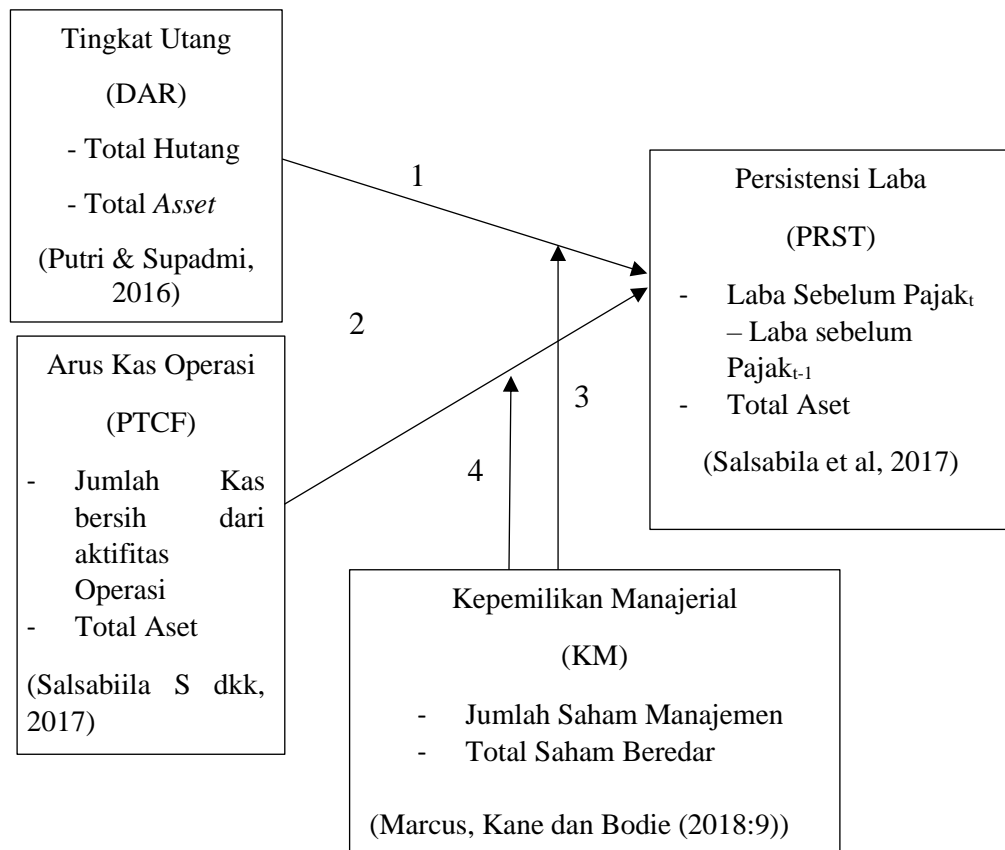
H₃ : Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh positif Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba

2.3.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besarnya komponen arus kas operasi dibandingkan akrual dalam laporan laba maka laba tersebut akan semakin berkualitas.

Arus kas operasi yang tinggi dapat mendukung persistensi laba yang tinggi jika perusahaan mampu menjaga konsistensi dalam menghasilkan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja laba yang stabil. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, maka manajer yang memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan dapat memiliki insentif yang lebih besar untuk memastikan kinerja keuangan yang baik, termasuk menjaga arus kas operasi yang sehat (positif) dan persistensi laba yang tinggi. Karena manajer memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk laporan keuangan (Jumiati dan Ratnadi, 2014)

H₄ : Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh positif Arus Kas Terhadap persistensi laba.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

Keterangan :

1. Tambunan (2021), Prasetyo et al (2021), Gunawan et al (2020), dan Hidayat & Fauziah (2020).
2. Yunita Gunawan & Latersia Br Gurusinga (2022), Abdilah, Putriana & Tami (2021), dan (Supriono,2021).
3. Dade Nurdini & Chita Oktapriana (2023)

2.4 Hipotesis

Bedasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Tingkat Utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Hipotesis 2: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Hipotesis 3: Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh positif Tingkat Utang dan persistensi laba

Hipotesis 4: Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh positif Arus Kas dan persistensi laba